

PENYEBAB KONFLIK DAN SOLUSINYA DALAM AL-QUR'AN

H. Agus Mukmin, Lc., M.Hum¹
Agusmukmin208@gmail.com

Abstrak

Beberapa kasus konflik dan tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat telah menyebabkan masyarakat hidup dalam ketidaknyamanan. Seperti, tawuran antar warga Manggis dan Sawo di Tebet, Jakarta Selatan² atau pengusiran warga Syiah di Sampang, Madura, Jawa Timur³ yang terjadi beberapa tahun lalu, sedangkan sejatinya manusia menginginkan hidup yang rukun dan damai.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di dalamnya mengatur segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, di dalamnya tidak hanya berisi tentang pokok-pokok ajaran yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya saja, tetapi juga mengajarkan masalah-masalah yang berhubungan manusia dengan sesama, termasuk di dalamnya mengajarkan tata cara manusia hidup dalam bermasyarakat yang hal ini sesuai dengan pernyataan Islam sendiri bahwa agama Islam adalah rahmat bagi semesta alam "Rahmatan lil 'Alamîn"

Berangkat dari pernyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyebab konflik dan solusinya dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penyebab konflik yang terjadi di masyarakat yang terdapat di dalam al-Qur'an dan solusi yang ditawarkan al-Qur'an sendiri dalam meredam atau menghindari konflik di tengah masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik) dengan pendekatan historis-sosiologis. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pertama, penyebab konflik meliputi, al-Taasyub (fanatisme), al-Ghulu (Ekstrim), al-Syukhriya (merendahkan), Tanâbazû bi al-Qâb (memberi julukan negatif), Sû'u Zhon (buruk sangka), dan al-Zulm (melakukan tindakan kezaliman). Kedua, solusi terhadap konflik tersebut meliputi, Tabayun (klarifikasi), Tahkîm (mediasi), Musyawarah, saling memaafkan, Ishlâh (perdamaian), Ihsân (berbuat baik) dan memberikan jaminan kebebasan kepada masyarakat sesuai dengan aturan hukum kemasyarakatan dan undang-undang yang berlaku di mana ia tinggal.

Kata Kunci : Penyebab Konflik dan Al-Qur'an

¹Dosen Tetap Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Al-Azhaar Lubuklinggau

² www.detikNews.com, artikel diakses pada hari Ahad, 28/09/2014

³ <http://news.okezon.com>, artikel diakses pada hari Jum'at, 21/06/2013

A. Pendahuluan

Setiap manusia hampir dapat dipastikan pernah dihinggapi konflik, meskipun berbagai macam upaya ia berusaha untuk menghindarinya. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda dengan manusia lainnya, seperti agama, suku, bahasa, hingga pola pikir dan cara pandang dalam menilai suatu permasalahan. Oleh karenanya, konflik juga dapat dipandang sebagai salah satu dari keniscayaan dalam kehidupan manusia (*min lawâzim al-hayâh*). Namun demikian, bukan berarti konflik tersebut kita biarkan begitu saja, tanpa ada usaha untuk meresolusinya. Karena sesungguhnya setiap manusia mencita-citakan kehidupan yang damai dan aman di tengah-tengah masyarakat.

Al-Qur'an al-karim merupakan *Masdar al-Hidâyah*⁴ (sumber petunjuk) dan memiliki nilai tertinggi yang diyakini oleh umat Islam bahkan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini sekaligus tuntunan dalam meraih keselamatan di akhirat kelak. Tidak terkecuali dalam hal ini, al-Qur'an juga telah memaparkan berbagai macam penyebab konflik yang sering terjadi di masyarakat dengan memberikan bimbingan moral dan cara meredamnya, agar tidak terjadi berbagai macam tindak kekerasan yang diakibatkan konflik tersebut.

B. Term-term Konflik dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa term atau istilah yang memberikan arti konflik secara umum. Term-term atau istilah tersebut adalah :

1. *Al-Khasm* dan *al-Mukhâshamah* (bermusuhan), az-Zumar;31

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَوْمَ تَأْتُونَ اللَّهَ
بِأَعْيُنِكُمْ
وَأَنْتُمْ كَانْتُمْ
تُكْفَرُونَ

Artinya: "kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu."

2. *Ikhtilâf* (berselisih), al-Imran: 105

⁴ Q.S Al-Baqarah {2}:185

وَلَاتَ ۙ كَذِبُوا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ وَجَعَلَهُمْ ۙ تَكْرِيحًا ۙ عَظِيمًا ۙ
 وَكَذِبُوا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ
 فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.

3. *Tanâzu'* (pertentangan), an-Nisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ ۙ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۙ وَوَلَّيْ
 الْاُمَمِ ۙ مَنْ كَفَرَ بَابِنَا ۙ نَزَّاهُ ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ
 فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ
 فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ فَتَوَلَّوْا ۙ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul”. (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

4. *Al-Qitâl* dan *al-Harb* (perang),

فَإِذَا تَوَلَّوْا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فِي ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فِي ۙ فَفُجِّرُوا ۙ
 فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ
 فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ

Artinya: “Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran”.⁵

فَإِذَا تَوَلَّوْا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فِي ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فِي ۙ فَفُجِّرُوا ۙ
 فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ فَفُجِّرُوا ۙ

تَقِي تَٓ

فَإِذَا مَا بَرَّعُد

وَأَلْفَافٍ لَّء

وَأَنْ كُنْ ضُكْ ۖ ضِ وَأَذِينَ ۖ بِبِئْرٍ لِأَفْئُونَ

لِيَبْذُرُوا فِي ۖ قُتِلُوا فِي ۖ كَلَّأَعْلَهُمْ ۖ

Artinya: “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah

⁵ Q.S al-Anfal:57

mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir”.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا حُرْمًا قَدِيمًا لَكُمْ فِي الْأَشْهُرِ
الْحُرْمِ أَنْ تَتَّبِعُوا فِيهَا لِلْكَافِرِينَ وَجَعَلْنَا الْقُرْيُومَ وَالْأَنْبِيَاءَ
مَحْرُومًا فِيهَا يُجْرَمُ الَّذِينَ يُخِلُّونَ بِهَا وَلِلَّهِ الْاِثْمُ الْعَظِيمُ

بِأَنَّهُمْ جَاءُوا الْقُدُومَ وَجَعَلْنَا الْقُدُومَ وَالْأَنْبِيَاءَ
مَحْرُومًا فِيهَا يُجْرَمُ الَّذِينَ يُخِلُّونَ بِهَا وَلِلَّهِ الْاِثْمُ الْعَظِيمُ

وَلَا يَجْرَمُ الَّذِينَ يُخِلُّونَ بِهَا وَلِلَّهِ الْاِثْمُ الْعَظِيمُ
بِأَنَّهُمْ جَاءُوا الْقُدُومَ وَجَعَلْنَا الْقُدُومَ وَالْأَنْبِيَاءَ
مَحْرُومًا فِيهَا يُجْرَمُ الَّذِينَ يُخِلُّونَ بِهَا وَلِلَّهِ الْاِثْمُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran)”.⁷

C. Sebab-Sebab Konflik dalam Masyarakat

Dalam beberapa tahun belakangan ini, telah terjadi berbagai macam tindakan yang memicu kepada ketegangan, konflik sosial, hingga tindak kekerasan. Baik itu dilakukan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan, penganut internal agama maupun antar umat beragama. Pemicu dari konflik tersebut pun beragam macamnya, seperti perbedaan pendapat sampai dengan perbedaan ideologi. Misalnya, tawuran antar warga dan antar pelajar yang terjadi di berbagai kota besar di Indonesia, aksi bom bunuh diri di kota Bali, peledakan bom di Masjid Polres Cirebon, pengusiran penganut Syi’ah di Madura, hingga konflik antar anggota Polri TNI yang terjadi di Riau kemarin. Peristiwa tersebut

merupakan fakta yang tak terbantahkan bahwa tindak kekerasan dan konflik sosial telah terjadi di semua lapisan masyarakat, tak terkecuali para penegak hukum hingga masyarakat yang beragama.

⁶ Q.S Muhammad:4

⁷ Q.S al-Baqarah:217

Jika kita membaca sejarah perjalanan Nabi Muhammad saw (*Sîroh Nabawiyah*), maka akan terlihat bagaimana sikap Rasulullah yang humanis dan toleran terhadap masyarakat sekitarnya. Segala praktek keseharian beliau telah menunjukkan visi dan misi agama Islam sebagai agama yang penuh rahmat. Sebagai contoh ketika menjadi pemimpin Madinah, beliau membuat peraturan atau yang disebut dengan Piagam Madinah⁸ yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai toleransi terhadap masyarakat non muslim.⁹ Begitu juga dengan kebijakannya ketika memberi nama sebuah negara yang dipimpinnya dengan nama Madinah bukan negara Islam, meskipun mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam.

Berkaitan dengan konflik sosial atau tindak kekerasan agama, menurut penulis ada beberapa penyebab konflik yang sering terjadi di masyarakat. Beberapa penyebab tersebut seperti yang telah di diisyaratkan Allah SWT dalam al-Qur'an, seperti:

1. *Al-Ta'ashub*,

At-Ta'ashub merupakan sikap fanatisme berlebihan yang mendorong orang cenderung hanya melihat kelompoknya saja yang paling benar. Hal ini seperti diisyaratkan dalam Q.S al-Mu'minun {23}:53

فَتَوَلَّوْا قُلُوبًا مَّغْلُوبَةً
 فَمِنْهُمْ مَنْ جَعَلَ الْدِينَ كُفْرًا
 كَمَا كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ
 فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: “Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)”.

⁸ Piagam Madinah terbentuk tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Piagam yang menurut kebanyakan sarjana dibuat pada tahun 1 H ini, Ditulis dalam dua peristiwa. *Pertama*, dibuat oleh Nabi antara kaum Muhajirin dan Anshor. Dan *Kedua*, yang dibuat oleh Nabi dengan melibatkan kaum Yahudi. J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam*

Piagam Madinah ditinjau dari pandangan al-Qur'an (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 35

⁹ J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari pandangan al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 50

Dalam hal ini, Al-Qur'an telah mengajarkan kepada kita sikap kritis, yakni dengan tidak boleh mengikuti suatu pandangan tanpa dasar ilmu. Pelarangan seperti ini, dapat dilihat dalam al-Qur'an “ *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*” al-Isra{15}:36).

2. Al-Ghulû,

Al-Ghulû merupakan sikap berlebihan atau sikap yang fanatik sekaligus ekstrim dalam beragama. Hal ini dikarenakan sikap yang ekstrem dalam beragama (*al-Ghuluw wa al-Thathorruf*) mendorong seseorang bertindak keras, tidak toleran dan anti perdamaian terhadap mereka yang berbeda secara teologis.¹⁰ Karena al-Qur'an sangat jelas melarang sikap atau paham eksterm dalam beragama. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Nisa {4}:171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي
 دِينِكُمْ وَاللَّاتِيَاتِ الْآيَاتِ
 تَقُولُوا قَوْلًا
 لَمْ يَأْمُرْ بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ
 قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ
 بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
 قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ
 بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: “*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar*”.

3. Al-Syukhrî yah wa

Al-Syukhrîyah merupakan sikap saling merendahkan dan memberikan sebutan negatif antara satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda . hal ini seperti dinyatakan Allah secara tegas dalam al-Qur'an surah al-Hujurat{49}:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْرِعَ
 بَشِيرٌ وَلَا نَذِيرٌ مُّؤْمِنِينَ
 سَابِقِ الَّذِينَ نَدَّبْتُمْ
 إِلَى الْإِيمَانِ مِنْكُمْ
 الَّذِينَ كَفَرُوا سَابِقِ
 إِلَى الْكُفْرِ مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
 وَسَابِقِ إِلَى
 الْإِيمَانِ مِنْكُمْ

وَعَبَّأْنَا نَجْمًا كَالْكَوْكَبِ ۖ لَوِ اتَّخَذَ النَّاسُ حِسَابًا لِّمَا كَانُوا فَعَسَوْا رَبًّا ۚ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ يَخْتَارُ ۚ
 لَوْ كَانَ لَكُمْ عِلْمٌ مِّمَّا فِي السَّمَاوَاتِ لَاجْتِمَاعِكُمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَكُمْ فِيهَا عِضْدٌ ۚ وَإِنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْجِبَالَ لَوِ اتَّخَذَتُنَّ أَيْدِيَ رَبِّكَ لَفَعَلْنَ بَعْدَ عِلْمِكُمْ شَيْئًا ۚ لَئِنْ لَمْ يَدْعُوا إِلَىٰ مَن دَعَوْا إِلَىٰ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ لَنَدْعُوَنَّكُمْ إِلَىٰ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَنَدْعُوَنَّكُمْ إِلَىٰ عِلْمِكُمْ أَن تَبَرُّوا اللَّهَ تَبَرُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

¹⁰ Yusuf al-Qardawi, *Zahirah al-Ghuluw fi al-Tafkir* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), hlm. 3-4

بِعَدَائِهِمْ وَإِن
 وَوَمِنْ أَهْلِ
 كُفْرٍ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

4. *Al-Tanâbuu bil al-Qâb,*

Al-Tanâbuu bil al-Qâb merupakan sikap buruk yang dilakukan seorang kepada orang lain atau suatu kelompok tertentu kepada kelompok lain yakni dengan saling memberikan sebutan negatif di antara orang atau kelompok yang berbeda dengan mereka. Seperti yang dinyatakan Allah secara tegas dalam al-Qur’an surah al-Hujurat{49}:11.

وَلَا تَنْابُؤْا فَتَابُؤَا
 بِمَا لَكُمْ فَكُلَّمَا
 كُفْرٍ

“Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

5. *Sû’uzan* (Buruk sangka)

Sû’uzan adalah sifat buruk sangka dan curiga terhadap orang lain. Buruk sangka ini dilarang karena sikap negatif ini menyebabkan orang saling curiga dan tidak ada kepercayaan kepada orang atau kelompok lainnya. Oleh karena

bahayanya sikap ini, Allah pun secara tegas menyinggung sikap ini seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hujurat {49}:12.

Sebagaimana telah dipahami bahwa setiap konflik terjadi karena dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya yang kemudian hal-hal tersebut yang secara alami terbawa dalam berinteraksi dalam bermasyarakat, maka konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap

masyarakat dan tidak satu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya.

Selain perbedaan latar belakang di atas, secara umum, perbedaan latar belakang kebudayaan juga membuat pribadi-pribadi yang berbeda. Pemikiran dan pendirian atau keyakinan yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik dilingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula merasa terhibur. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antar suatu kelompok dengan sekelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya, tidak terkecuali bidang teologis (agama)

D. Solusi Konflik dalam Al-Qur'an.

Konflik sosial dan kekerasan agama yang terjadi di masyarakat sudah semestinya kita hilangkan atau diredam demi menciptakan kehidupan yang aman dan harmonis. Untuk itu, Al-Qur'an sebagai sumber nilai tertinggi sangat layak dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan beberapa proses untuk melakukan solusi terhadap konflik yang terjadi demi tercipta perdamaian. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan *Syifa'* (penawar, obat dan solusi) bagi berbagai macam problem sosial keagamaan masyarakat¹¹.

Berikut beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai tindakan dan sikap dalam menghadapi dan meredam konflik yang terjadi di masyarakat sekitar kita adalah dengan:

1. Melakukan *Tabayyun* (klarifikasi)

¹¹ Q.S al-Isra:82 "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Tabayyun bisa diartikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi atas sebuah informasi, terlebih informasi yang datang masih simpang siur, sehingga dalam konteks resolusi konflik, kejelasan informasi menjadi sebuah keniscayaan agar tidak terjadi tuduhan, kesimpulan atau klaim yang keliru mengenal pihak-pihak yang sedang berkonflik. *Tabayyun* ini bisa dilakukan dengan menguji informasi yang datang tersebut melalui bukti-bukti tertulis atau fakta-fakta empiris dan logis.

Allah Swt berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 6:

| | |
|---|--|
| جَعَلُوا كَذِبًا سُبْحَانَكَ يَا مَلِكُ مَا يَنْبُؤُونَ أَوْ نُنُورًا مِّنْ مَّوْجِئَاتِهِمْ لِيُنذِرَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ جَاهِلِيَّةٍ مِّنَ |
|---|--|

Artinya : “Hal orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Ayat ini memang secara tekstual merujuk kepada perintah melakukan *tabayyun* mengenal berita yang datang dari orang fasiq. Akan tetapi, hemat penulis ayat tersebut tidak hanya dikhususkan bagi orang fasiq saja, melainkan manusia secara umum untuk menghindari berita-berita yang belum jelas adanya.

2. *Tahkîm* (upaya mediasi)

Solusi al-Qur’an dalam menyelesaikan konflik yang terjadi demi menciptakan perdamaian adalah dengan upaya mediasi, yakni proses penyelesaian sengketa antara kedua belah pihak dengan mendatangkan seseorang meditor atau juru damai dalam hal ini al-Qur’an menyatakan dalam surat Al-Nisa:35:

وَإِنْ ذُكِرْتُمْ فَادْبُرُوا
 وَحِكْمَةٌ مِّنْ أَعْيُنِنَا
 وَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 فَابْتَدَأُوا

اللَّهُ بِرَبِّهِمْ أَكْبَرُ
إِنَّ اللَّهَ مَا

Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Jika dilihat dari segi *asbâb al-Nuzulnya* memang ayat di atas menjelaskan tentang konflik dalam lingkup keluarga (suami-istri)¹², namun menurut penulis, *mafhumnya* ayat di atas adalah menegaskan akan pentingnya upaya mediasi dalam mencapai sebuah perdamaian dalam segala problem dan permasalahan yang sedang terjadi. Oleh karena konflik biasanya akan menyebabkan perpecahan (*Syiqaq*). Maka ketika melakukan mediasi, pihak yang menjadi mediator (*hakam*) adalah seorang yang harus “berdiri di tengah”, tidak boleh ada pemihakan atau simpati terhadap salah satu pihak yang sedang berkonflik. Seorang mediator mesti mendorong dan mengkondisikan kepada kedua belah pihak ke arah kehidupan yang damai demi kebaikan bersama di masa yang akan datang.

3. Musyawarah (*Syûra*)

Kata musyawarah dalam bahasa Arab berasal dari akar kata (شور) yang pada awalnya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencangkup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).¹³ Jadi musyawarah merupakan suatu upaya untuk memecahkan guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian, termasuk dalam hal ini yakni persoalan konflik dan kekerasan agama. Oleh karenanya, berkaitan dengan ini, al-

¹² *Tafsir al-Baidhowi*, (Beirut: Daarul Kutub, 2003), Juz 1 hlm. 213

¹³ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, hlm.

saksi balas dendam, kebencian dan permusuhan yang berkepanjangan adalah sikap yang terbaik bahkan sangat bijaksana. Al-Qur'an menegaskan betapa

memaafkan menjadi indikator tentang kebaikan dan ketaqwaan seseorang. Dalam surat al-Baqarah ayat: 237 Allah menerangkan nilai positif dari sikap memaafkan orang lain.

وَلَوْ نَطَقْتُ لَقَوْلُهُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَبْلُغُوا أَجَلَ اللَّهِ لَآتَيْنَهُم مَّا يَشَاءُونَ لِيُجِزُوا إِلَيْنَا قَتْلَهُمْ فَكُلَّمَا مَحَاكَرُوا كَأَنَّهم كَانُوا يَلْعَنُونَ

إِلَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَسْفَلَ نَارًا بِمَا إِذْ أَخْرَجْنَا تُبَّاعِينَ مِنْهُم مِّنْ قَبْلُ فَأَنشَأُوا لَكُم بَدَلًا فَرِحُوا بِالْحَالِ كَأَنَّهم كَانُوا يَلْعَنُونَ

Artinya: “Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa”.

5. *Ishlâh* (Perdamaian) dan *Ihsân* (Berbuah baik)

Setelah upaya memaafkan dilakukan dengan tulus, maka perdamaian pasca konflik itu akan menjadi kenyataan. Al-Qur'an dalam hal ini menegaskan akan pentingnya *Islâh*. Mengenai sikap ini, al-Quran menjelaskannya dalam surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَلْبَسُوا لِبَاسَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ يَلْبَسُ لِبَاسَهُمْ لِيُرِيَهُمُ آيَاتِهِ إِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِّمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Dalam hal ini, Penulis cenderung sepakat dengan pandangan Ibnu Ash Syur dalam *al-tahrîr wa al- tanwîr* yang menafsirkan kata *al- Silm* dengan *al-*

Sulh (perdamaian) *wa-Tark al-Harb* (meninggalkan perang) sebab kontes *Asbâb al-Nuzûl* dan juga *Munâsabah* ayat tersebut adalah ketika terjadi

perperangan.¹⁴ Yakni, mereka sudah masuk Islam, namun perdamaian itu harus di iringi berbagai tindakan dengan berlaku baik dengan semaksimal mungkin (*ihsân*), termasuk kepada penganut agama lain sangat penting apalah artinya kita berdamai, kalau masing-masing tidak berusaha untuk berbuat baik. Dalam hal ini Al-Qur'an menegaskan dalam surat al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَىٰ عَنْ الْبِرِّ ۖ الْعَمَلِ الَّذِي أَتَىٰ عَلَىٰ الْإِسْلَامِ ۗ
 أَنْ يَكُونَ مِنَ الْإِيمَانِ ۗ وَالَّذِينَ يَخِشُوا اللَّهَ
 فَأَعْتَدُوا لَهُ ۗ قُلُوبًا غَلِيظَةً ۖ
 يُحِبُّوا الْبِرَّ وَأَكْرَهُوا الشَّرَّ ۗ
 سَبَّحًا لِلَّهِ ۗ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

6. Berlaku Adil

Salah satu hal yang paling penting dalam hidup bermasyarakat adalah dengan bersikap adil. Keadilan (*al-Adalah*) menjadi suatu keniscayaan, jika kita ingin menciptakan kondisi damai dan harmonis. Dengan kata lain, Tidak akan ada kedamaian tanpa keadilan, dan ketaqwaan akan mengantarkan kepada keberkahan kesejahteraan dan kedamaian.

Dalam al-Qur'an, konsep keadilan diungkapkan dalam kata *al- 'Adl, al Qisth, al-Mizan*. Keadilan, menurut al-Qur'an menjadi indikator ketaqwaan seseorang. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا قَدْ بَلَغَ إِلَيْكُمْ
 ذِكْرُ اللَّهِ الْعَظِيمُ ۚ لِلَّهِ
 الْقُدْرَةُ الْعَظِيمَةُ ۚ وَاللَّهُ
 الْعَلِيمُ ۚ

أَلَّا تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
أَقْفَرَ رُؤُوسِكُمْ قَوْمِي

¹⁴ Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz II, hlm, 275-277. Lihat pula al-Thabari dalam *tafsir Jami' al-Bayan fi al-Ta'wil al-Qur'an*, Juz IV hlm. 253-254

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa”*.

7. *Al-Hurrîyah* (Jaminan Kebebasan)

Dalam pandangan al-qur'an, kebebasan sangat dijunjung tinggi, termasuk kebebasan dalam menentukan pilihan agama sekalipun (Q.S al-baqarah [2] : 256). Bahkan secara tersurat Allah memberikan kebebasan (Q.S al-kahf : 19). Apakah seseorang itu mau beriman atau kafir. Sebab kebebasan merupakan hak setiap manusia yang diberikan Allah SWT, tidak ada pencabutan hak atas kebebasan kecuali dibawah dan setelah melalui proses hukum.

Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan disini juga bukan berarti bebas tanpa batas, yakni kebebasan menurut nafsu individu manusia, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Contohnya adalah bahwa seseorang tidak boleh dengan dalil kebebasan, kemudian membuat pesta dengan musik yang keras sepanjang malam, namun pada saat kebersamaan lalu mengganggu kebebasan orang lain untuk istirahat dengan nyaman lantaran bunyi radio tersebut.

Dalam konteks kehidupan sosial-politik, setiap individu dapat menggunakan fasilitas kebebasannya tersebut selama di bawah payung Islam serta konstitusi hukum kenegaraan yang berlaku. Sebagai contoh dalam konflik beragama atau kepercayaan khususnya maka tidak boleh terjadi pencabutan dan pelanggaran kebebasan masing-masing pihak untuk menjalankan keyakinan dan agamanya masing-masing dengan dalih mayoritas atas minoritas.

E. Penutup

Konflik-konflik yang terjadi di tengah masyarakat sering diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti: *al-Taasyub* (fanatisme), *al-Ghulû* (Ekstrim), *al-Syukhriya* (merendahkan), *Tanâbazû bi al-Qâb* (memberi julukan negatif), *Sû'u Zhon* (buruk sangka), dan *al-Zulm* (melakukan tindakan kezaliman). Dan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dalam segala hal, termasuk penyelesaian konflik telah memberikan solusi dalam menghindari dan meredam konflik, seperti: *Tabayun* (klarifikasi), *Tahkîm* (mediasi), Musyawarah, saling memaafkan, *Ishlâh* (perdamaian), *Ihsân* (berbuat baik) dan memberikan jaminan kebebasan kepada masyarakat sesuai dengan aturan hukum kemasyarakatan dan undang – undang yang berlaku di mana ia bertempat tinggal.

Dengan demikian, agar suasana rukun dan damai di masyarakat dapat tercapai dengan baik harus dihindari sikap-sikap negatif di atas. Begitu juga dengan solusi-solusi yang telah ditawarkan al-Qur'an agar menjadi senjata bagi setiap individu untuk meredam setiap konflik dan kekerasan yang terjadi sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari pandangan al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996)
- Yusuf al-Qardawi, *Zhahirah al-Ghuluw fi al-Tafkir*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Cet. XXII, (Bandung: Mizan, 2001)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- .
Tafsir al-Baidhowi, (Beirut: Daarul Kutub, 2003),
- M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*
- Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003)
- Muhammad bin Abdillah Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak ala al-Sahihain* (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), juz 3, hlm.315 hadis no. 5220.
- Abu Abdillah al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar* (Beirut: Daar Ibnu Kasir, 1987)

